

Distopia Kondisi Liberalisme Dalam Film Tiga (Studi Semiotika Roland Barthes Tentang Distopia Liberalisme di Jakarta dalam Film Tiga)

Dhefine Armelsa¹, Tuty Mutiah², Faqihar Risyan³, Agung Raharjo⁴

¹STMIK Nusa Mandiri
e-mail: dhefinearmelsa@gmail.com

²Universitas Bina Sarana Informatika, Fakultas Komunikasi dan Bahasa
e-mail: tuty.ttt@bsi.ac.id

³Universitas Bina Sarana Informatika, Fakultas Komunikasi dan Bahasa
e-mail : faqihar.fqr@bsi.ac.id

³Universitas Bina Sarana Informatika, Fakultas Komunikasi dan Bahasa
e-mail : agung.ajq@bsi.ac.id

Cara Sitasi: Armelsa, D., Mutiah, T., Risyan, F., & Raharjo, A. (2019). Distopia Kondisi Liberalisme Dalam Film Tiga (Studi Semiotika Roland Barthes Tentang Distopia Liberalisme Di Jakarta Dalam Film Tiga). *Cakrawala*, 19(2), 225–230. Retrieved from doi: <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>

Abstract - *Dystopia in Film Tiga Liberalism Conditions (Roland Barthes Semiotics Studies about Dystopia on Liberalism in Jakarta in Film Tiga). This study goals is to determine the meaning of dystopian condition of Jakarta in the Film Tiga through the sign, signifier and signified. Three films is a film that adopts Liberal describe the depravity of Jakarta twenty years in the future in 2036. The method used semiotic analysis of Roland 2 Bartes. The object of research is the Film Tiga were directed by Anggy Umbara and classified through five objects dystopia condition of Jakarta, dystopian condition of the state apparatus, dystopia conditions of religion, dystopia technology, and dystopias journalism to find signs and markers and meaning at the level of the first and second, the denotation, connotations and myths. These results indicate that the situation of Jakarta transformed into an increasingly metropolis marked by the increasing number of high-rise buildings, as well as demonstrations marked depicted in 2015 until 2025. In 2026, the revolution ended and became State Liberalism. Changes in the State apparatus are characterized by the wish to dominate the world to create freedom in the face of the earth. One is to get rid of religion, by damaging the face of religion. State Officials do havoc with bring into conflict of the Religion. Changes religion marked by shifting religious values, is marked by religion becomes a thing wrong choice. The lack of freedom is depicted in this film, must be eradicated in order to function in a Liberal to be ideal. Technological changes are interpreted as changes in technology that convey information quickly, as well as the ability to hacked That meaning is characterized by technological devices that undergo changes such as, mobile phones, flash, televisions, doors, computers, laptops and so forth is now transformed into transparent. The changes meant the journalistic agenda setting media that is still happening characterized by lack of freedom of the press.*

Keywords: Three Film Semiotics, Dystopia, Liberalism

PENDAHULUAN

Penggambaran kondisi Jakarta di masa depan pada 2036 M tergambar pada film Tiga. Indonesia berubah menjadi sebuah Negara yang menganut liberalisme anti kekerasan, ketika agama tidak lagi menjadi nilai yang diutamakan, kecuali oleh kaum minoritas. Tidak sampai dua puluh tahun, 232 tempat ibadah diubah menjadi gudang. Film Tiga adalah film Indonesia yang menggambarkan Distopia Indonesia. Distopia adalah sebuah karya seni yang menggambarkan kebobrokan diberbagai bidang, seperti agama, lingkungan alam, pemerintahan, masyarakat, dan lain-lain yang berlatar waktu di masa depan.

Indonesia menjadi Negara yang menganut paham liberalisme yaitu menganut kebebasan. Hak asasi manusia menjadi prioritas utama, manusia memiliki hak untuk hidup. Jika manusia melakukan tindak kejahatan, maka Aparat Negara tidak boleh menghakimi dengan kekerasan, melainkan dengan peluru karet. Peluru tajam yang bisa digunakan sebagai senjata pembunuh sudah menjadi ilegal. Aparat Negara dari segala level cukup diberikan peluru karet untuk menangkap penjahat dan teroris yang masih ada.

Kebebasan tidak hanya menjadi paham bagi pemerintah saja, namun dalam segi agama.

Kebebasan yang dimaksud bukan bebas memilih agama, melainkan menghapuskan agama. Agama dianggap memiliki berbagai aturan yang membuat manusia jadi terkotak-kotakkan dan menjadi tidak bebas. Cerita dalam film Tiga ini yaitu agama Islam yang menjadi kaum minoritas. Masyarakat yang menganut Islam menjadi dikucilkan. Pemikiran logis akan lebih diterapkan daripada norma-norma agama. Pembunuhan, tindak teroris dan aksi kriminal lainnya menggiring opini bahwa yang melakukan adalah kaum minoritas. Kaum yang berpakaian jubah panjang dan bersorban, kini menjadi pusat perhatian masyarakat karena cara berpakaianya dinilai aneh.

Perubahan teknologi pun begitu terasa dan terlihat dalam film ini. Semua perangkat teknologi seperti, *handphone*, *flashdisk*, televisi, pintu, komputer, laptop dan lain sebagainya kini bertransformasi menjadi transparan. Tidak ada warna dasar di teknologi tersebut. Selain itu para *haters* sulit terdeteksi. Ini menunjukkan, dua puluh tahun ke depan Negara sudah maju dari segi teknologinya dan kejahatan teknologi pun semakin banyak.

Pengaruh agama minoritas sangat terasa pada media Libernesia. Media sudah tidak netral dan kontrol sosial sebagaimana fungsi idealnya. Saat terjadi pengeboman di Cafe Candi, Libernesia membuat agenda *setting* berita dimana seolah-olah menyudutkan Muslim sebagai teroris.

Distopia kondisi liberalisme dalam film Tiga di masa dua puluh tahun ke depan, ditandai dengan berakhirnya masa revolusi dimana tergambar pada tahun 2015 hingga 2025 aksi demo masih mewarnai Ibu Kota. Tahun 2026, revolusi berakhir, Indonesia terlihat damai dan anti kekerasan. Tahun 2036, pemerintah sudah menetapkan bahwa Aparat Negara dalam menumpas kejahatan sudah menggunakan peluru karet untuk melumpuhkan penjahat, alasannya untuk mem-prioritaskan hak asasi manusia seperti yang diusung oleh paham Liberal. Perubahan kondisi Jakarta juga diikuti dengan perkembangan kota yang semakin metropolis dimana gedung-gedung tinggi semakin banyak.

Perubahan Aparat Negara ditandai dengan kepemimpinan yang otoriter. Terlihat Aparat Negara melakukan agenda *setting* untuk melakukan perintah yang dapat merauk keuntungan untuk menguasai dunia. Aparat Negara memanfaatkan oknum yang lemah untuk dijadikan alat akal bulusnya untuk menguasai dunia.

Aparat Negara ingin menguasai dunia untuk menciptakan kebebasan di muka bumi. Salah satunya adalah ingin menyingkirkan agama, karena agama dinilai membuat aturan yang membuat manusia tidak bebas. Dengan merusak wajah agama, Aparat Negara melakukan kekacauan dengan mengkambinghitamkan Agama. Aparat Negara adalah sebagai *eksekutor* dan agama dijadikan *tools*

untuk melaksanakan visinya.

Jika ditinjau dari konsep dasar liberalisme menurut paparan artikel Setiawan 2015 “Pengertian Dan Kebebasan Liberalism Menurut Paham Para Ahli” liberalisme yaitu paham yang menghendaki adanya kebebasan kemerdekaan individu di segala bidang, baik dalam ilmu politik, ekonomi maupun agama. Maka penggambaran dua puluh tahun ke depan pada film Tiga menyimpang dengan konsep dasar liberalisme.

Kondisi dua puluh tahun ke depan pada film Tiga sudah menganut paham liberal, namun terjadi penyimpangan dari konsep dasar liberalisme menjadi negatif sehingga Negara mengalami kebobrokan dalam dalam bidang politik, ekonomi maupun agama. Salah satu kebobrokannya adalah dari segi agama. Agama menjadi sebuah hal yang pilihan yang salah. Manusia yang seharusnya bebas memilih agama, kini menjadi lebih tidak memilih tak beragama karena agama sudah menjadi kaum minoritas yang mulai tersudutkan. Kaum minoritas yang dimaksud dalam film ini adalah agama Islam. Agama dianggap sebuah unsur yang membuat aturan sehingga membuat menganutnya tidak bebas. Ketidakbebasan tersebut yang tergambar dalam film ini, harus diberantas agar fungsi liberal dalam menjadi ideal.

Film merupakan karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan bahan hasil temuan teknologi lainnya. Dalam membuat film bukanlah hanya sebagai tontonan, melainkan sebuah tuntutan dimana penyampaian maksud dari pesan tersampaikan dengan baik. Film merupakan proses komunikasi yang ingin disampaikan ke khalayak luas dimana sebuah cerita dalam film sangat berkaitan dengan makna tanda dan petanda, makna denotasi, konotasi dan Mitos.

Kerangka Berfikir

Film merupakan salah satu media komunikasi dalam penyampaian pesan. Pesan yang disampaikan melalui media film mempunyai makna berdasarkan tanda yang tersirat maupun tersurat. Film Tiga merupakan salah satu film yang memiliki pesan melalui tanda-tanda. Tanda yang terdapat dalam film Tiga menggambarkan kondisi Jakarta pada dua puluh tahun kemudian.

Jakarta dikondisikan sebagai Negara yang menganut ideologi liberalisme (kebebasan). Bukan hanya dari sisi ideologi, namun juga dari sisi agama, teknologi dan jurnalistik. Makna tanda dan petanda pada distopia kondisi Jakarta, distopia ideologi liberalisme, distopia agama, distopia teknologi dan distopia jurnalistik, dijelaskan menggunakan semiotika Roland Barthes tataran pertama, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi dan konotasi menjelaskan makna sebenarnya pada film serta makna yang terjadi. Selanjutnya, makna denotasi

dan konotasi melahirkan tataran makna kedua yaitu Mitos.

Kerangka konsep dan kerangka teori menunjang dalam melakukan penelitian. Sehingga dapat dibuat kerangka pemikiran sesuai dengan alur referensi dari kerangka konsep dan kerangka teori.

Beberapa teknik analisis data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini; 1) Dokumentasi, potongan film. 2) Naratif, Menelaah petanda dan pertanda dalam narasi yang berwujud mitos. dan cerita lisan. 3) Analisis Wacana, adalah mengenai konstruktivisme realita yang terjadi pada film Tiga. Analisis pada beberapa objek penelitian, yaitu mengenai distopia kondisi Jakarta, distopia ideologi liberalisme, distopia agama, distopia teknologi dan distopia jurnalistik. 4) Konten, Melakukan pengamatan dengan menganalisis isi film yang memiliki makna petanda dan pertanda yang akan melahirkan tataran kedua yaitu Mitos.

METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Creswell konstruktivisme sosial meneguhkan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi. (Creswell, 2016)

Konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana realitas dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. (Eriyanto, 2002)

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. (Creswell, 2016)

Pendekatan analisis kualitatif umumnya tidak digunakan untuk mencari data dalam arti frekuensi, tetapi digunakan untuk menganalisis makna dari data yang tampak pada permukaan, dengan demikian analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah fakta, bukan untuk menjelaskan fakta tersebut. (Bungin, 2011)

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika komunikasi. Menurut Moleong semiotik adalah ilmu yang mempelajari sederetan luar objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Alasan mengapa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena data yang digunakan adalah kualitatif (data yang tidak berupa angka-angka). (Moleong, 2017)

Objek Penelitian

Objek penelitian berupa Distopia Liberalisme pada Film Tiga (Analisa Semiotika Roland Barthes). Objek penelitian pada film tersebut dapat diklasifikasikan yaitu Distopia Kondisi Jakarta, Distopia Aparat Negara, Distopia Agama, Distopia Teknologi, Distopia Jurnalistik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengetahui menganalisis data sesuai dengan objek penelitian. Ada beberapa teknik analisis data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini; 1) Dokumentasi, potongan film. 2) Naratif, Menelaah petanda dan pertanda dalam narasi yang berwujud mitos. dan cerita lisan. 3) Analisis Wacana, adalah mengenai konstruktivisme realita yang terjadi pada film Tiga. Analisis pada beberapa objek penelitian, yaitu mengenai distopia kondisi Jakarta, distopia ideologi liberalisme, distopia agama, distopia teknologi dan distopia jurnalistik. 4) Konten, Melakukan pengamatan dengan menganalisis isi film yang memiliki makna petanda dan pertanda yang akan melahirkan tataran kedua yaitu Mitos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Tiga adalah film yang bercerita tentang penggambaran kondisi Jakarta pada dua puluh tahun ke depan. Jakarta berubah menjadi sebuah negara yang menganut liberalisme anti kekerasan. Film Tiga adalah film Indonesia yang menggambarkan distopia Jakarta. Penggambaran distopia ditandai dengan perubahan kondisi Jakarta dalam berbagai bidang, yakni kondisi Aparat Negara, agama, teknologi dan jurnalistik.

Awal perubahan diceritakan mengenai kondisi Jakarta. Jakarta berubah menjadi kota yang semakin metropolis, ditandai dengan gedung-gedung bertingkat yang semakin banyak. Perubahan dari kondisi Jakarta tahun 2016 yang masih ada aksi demo dimana-mana hingga pada tahun 2026 revolusi berakhir dan tahun 2036 Indonesia menjadi Negara Liberal yang terlihat damai dan anti kekerasan.

Distopia Aparat Negara juga mengalami perubahan. Aparat Negara adalah instransi keamanan Negara yang dipandang tinggi. Dibawah pimpinan Kolonel Mason, Aparat Negara melakukan pemberantasan tindak kriminal yang masih ter-sisa di Negara. Tergambar sosok Alif sebagai anggota Aparat Negara yang tegas dan tuntas dalam membasmi kejahatan. Aparat Negara sedang melakukan peng-gerebekan gembong kriminal di sebuah gedung. Dengan bermodal peluru karet dan bela diri, Alif berhasil melumpuhkan para kriminal. Perubahan yang ditandai dengan penggunaan peluru karet dan bela diri dalam melumpuhkan kriminal untuk memprioritaskan hak asasi manusia, hanya sebuah kedok yang diciptakan oleh Aparat Negara.

Sebuah pengeboman terjadi di Cafe Candi, setelah diselidiki, yang melakukan adalah oknum Aparat Negara. Pengakuan tersebut dibongkar oleh Kol. Mason, bahwa Aparat Negara ingin

menyingkirkan ada dua belas tikus politik yang sedang melakukan strategi kudeta, lima belas orang mahasiswa penganut sistem komunis, sepuluh orang anak koruptor pemilik bisnis ilegal, serta sekumpulan kaum agamawan bersorban yang melakukan pertemuan dengan rekan bisnisnya, termasuk Alif yang dianggap akan menghalangi rencana busuk oknum Aparat Negara. Tujuannya untuk menyingkirnya orang-orang yang akan menghalangi langkahnya untuk menguasai dunia, menjadi pimpinan otoriter. Sehingga Aparat Negara melakukan agenda *setting* untuk melangsungkan visinya.

Bom pun terjadi, memporak-porandakan bangunan Cafe Candi. Kaum agamawan yang menjadi target pengeboman, lolos dalam aksi maut tersebut karena sempat diusir oleh petugas. Tanpa sengaja, tas milik mereka tertinggal dan dijadikan bukti yang akurat bahwa mereka yang melakukan aksi pengeboman tersebut. Hal tersebut menjadi alasan mengkambinghitamkan agama sebagai pelaku dari aksi teror tersebut. Wajah agama tercoreng dengan hal yang sebenarnya tidak mereka lakukan. Aparat Negara langsung melakukan eksekusi ke Pondok Al-Ikhlas, tempat singgah kaum agamawan.

Perubahan agama ditandai dengan berubah kaum beragama yang awalnya menjadi kaum mayoritas kini menjadi kaum minoritas. Pada awalnya, pada masa dua puluh tahun sebelumnya, manusia mayoritas masih beragama. Perubahan sistem menjadi Liberal, manusia mulai meninggalkan agama karena agama dianggap sebagai sumber yang membuat banyak peraturan sehingga membuat manusia menjadi tidak bebas. Sebagai kaum yang minoritas, wajah agama semakin terinjak dengan isu yang mengatakan agama adalah teroris. Jika ditinjau dari konsep dasar Liberal yang mengusung ide kemerdekaan dan kebebasan, salah satunya dengan memilih dan memeluk agama, apabila dikaitkan dengan penelitian penulis tentunya hal tersebut tidak sesuai dengan konsep dasar Liberal.

Kondisi masa depan, juga terlihat pada perubahan teknologi dalam film ini, yang dimaknai sebagai perubahan teknologi yang menyampaikan informasi secara cepat, serta kemampuan *hack* yang mumpuni. Makna tersebut ditandai dengan perangkat teknologi yang mengalami perubahan seperti, *handphone*, *flashdisk*, televisi, pintu, komputer, laptop dan lain sebagainya kini bertransformasi menjadi transparan. Tidak ada warna dasar di teknologi tersebut.

Kemajuan teknologi, tidak dibarengi dengan kemajuan pers di media. Tak hanya sampai disana, agenda *setting* yang dibuat oleh Aparat Negara juga terlihat dengan melakukan *press release* ke media tentang fakta bahwa agamalah yang melakukan tindak pengeboman di Cafe Candi. Dimana yang mengantar *press release* adalah Kolonelnya sendiri, seorang yang memiliki jabatan tinggi yang tidak sepatutnya ia mengantar sebuah *press release*. Kejanggalan tersebut mulai tercium oleh Lam, salah satu jurnalis yang ditugaskan untuk mengusut kasus bom Cafe Candi, bahwa fakta yang berhasil dikumpulkan Lam tidak

sesimpel *press release* yang dibuat oleh Aparat Negara.

Kebebasan pers, menjadi terkunci. Pers yang menganut sistem Liberal seharusnya bisa objektif dalam membuat sebuah berita. Makna distopia Jurnalistik pada film ini, ditandai dengan masih ada unsur subjektifitas yang kental. Hal tersebut menandakan, unsur agenda *setting* media dan unsur subjektifitas media terasa semakin menjadi pada masa dimana sudah menganut sistem Liberal.

Film Tiga yang menggambarkan sebuah gambaran kondisi Liberalisme dua puluh tahun ke depan, adalah sebuah prediksi keadaan yang belum terjadi dan disebut sebagai mitos. Relevansi dengan teori, materi-materi dalam wacana mistis (bahasa, fotografi, lukisan, poster, ritus, objek dan seterusnya), meskipun berbeda pada awalnya, direduksi menjadi suatu fungsi penanda yang murni begitu materi-materi itu tertangkap oleh Mitos. Mitos, melihat dalam materi-materi itu hanya bahan mentah yang sama, kesatuan mereka bahwa mereka adalah semua turunan pada status sekedar suatu bahasa. (Sobur, 2013)

Melihat dari hasil penelitian penulis yang menggambarkan distopia kondisi liberalisme dalam film Tiga, apabila dilihat dari konsep dasar liberalisme dalam artikel Setiawan 2015 maka dapat dipahami bahwa liberalisme merupakan paham yang menghendaki adanya kebebasan kemerdekaan individu di segala bidang, baik dalam ilmu politik, ekonomi maupun agama. Maka penggambaran dua puluh tahun ke depan pada film Tiga menyimpang dengan konsep dasar liberalisme. Negara Liberal yang seharusnya ideal, justru malah mengalami kebobrokan dalam bidang politik, ekonomi dan juga agama.

Kemudian, inti dari film ini adalah ketika oknum Aparat Negara yang melakukan kekacauan terbongkar dan fakta tersaji dengan kecepatan informasi yang menyiarkan beberapa sudut kota. Makna yang terkandung dalam film ini adalah agenda *setting* yang dibuat oleh Aparat Negara dengan motif ingin menguasai dunia dengan menghalalkan segala cara, dengan mengkambinghitamkan hal yang menghalangi niat bulusnya.

Distopia yang terjadi pada kondisi Liberal terasa perubahan yang sangat sengit pada Aparat Negara. Sebagai instansi yang mengusung keamanan, sudah sepatutnya Aparat Negara menjaga keamanan Negera, bukan malah mendalangi kekacauan dimana-mana, yang menjadi imbasnya adalah agama, menjadi kambinghitam atas segala kejahatan yang terjadi. Agenda *setting* yang sudah ada, kini semakin menjadi terasa pada masa dua puluh tahun ke depan. Aparat Negara mendesain kekacauan di muka bumi. Oknum Aparat Negara butuh musuh, butuh perang, butuh kekacauan dan butuh semua fanatik semua ini, untuk tujuan menjaga kestabilan di dunia ini. Semua dilakukan demi terciptanya keseimbangan, ada musuh, ada kekacauan, ada pahlawan. Selain itu juga dilakukan demi terciptanya pemerintahan tertinggi di muka bumi ini.

Seharusnya Aparat Negara yang seharusnya menjaga keamanan Negara, justru malah melakukan

kekacauan dimana-mana. Menjadi dalang, dan memprovokasi kaum yang lemah untuk menjadi kafir dan melakukan terror dimana-mana. Agama, teknologi dan media jurnalistik hanyalah sebagai alat yang dimanfaatkan oleh Aparat Negara yang sebagai eksekutor dalam tindak kekacauan.

KESIMPULAN

Penggambaran kondisi Jakarta 2036 pada Kondisi liberalisme dalam Film Tiga, menggambarkan prediksi masa depan Jakarta dua puluh tahun ke depan. Perubahan kondisi Jakarta pada 2036 juga sangat terasa. Tidak sampai dua puluh tahun 232 tempat ibadah diubah menjadi gudang. Banyak gedung-gedung yang berdiri kokoh, namun ada beberapa gedung yang sudah runtuh akibat tindak terorisme.

Selain itu juga terasa dalam perubahan Aparat Negara yang menggunakan peluru karet untuk menangkap penjahat. Alasannya Hak asasi manusia menjadi prioritas utama, manusia memiliki hak untuk hidup. Jika manusia melakukan tindak kejahatan, maka Aparat Negara tidak boleh menghakimi dengan kekerasan, melainkan dengan peluru karet. Peluru tajam yang bisa digunakan sebagai senjata pembunuh sudah menjadi ilegal. Aparat Negara dari segala level cukup diberikan peluru karet untuk menangkap penjahat dan terorisme yang masih ada.

Perkembangan jaman membawa pikiran kolot peradaban di masa revolusi harus dihapuskan. Pemikiran tersebut khususnya dalam segi agama. Agama yang dimaksud dalam film ini adalah agama Islam yang sudah menjadi kaum minoritas pada masa dua puluh tahun ke depan. Liberal yang artinya bebas, tidak membebaskan masyarakatnya untuk memilih agama. Agama justru dianggap sebagai hal yang tidak memerdekakan umatnya, karena agama dinilai berkotak-kotakkan umatnya sehingga memiliki aturan dan tidak bebas.

Segi teknologi juga terlihat semakin berkembang. Semua perangkat teknologi seperti, *handphone*, *flashdisk*, televisi, pintu, komputer, laptop dan lain sebagainya kini bertransformasi menjadi transparan. Selain itu para *haters* sulit terdeteksi. Ini menunjukkan, 20 tahun ke depan Negara sudah maju dari segi teknologinya dan kejahatan teknologi pun semakin banyak.

Perubahan paham Liberal tidak terasa dalam segi Jurnalistik. Para jurnalis sudah *disetting* oleh media untuk menulis arah pemberitaan yang harus pro kepada kebenaran Aparat Negara dan kontra terhadap agama yang banyak di bully oleh masyarakat luas. Masih sangat terasa control dari kaum kapitalis yang ingin meraih keuntungan dengan menaruh harapan pada media.

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, paham liberalisme di kondisi 2036 M di Indonesia adalah tidak lebih baik dari pada

paham yang sedang kita anut saat ini. Banyak yang mengalami kebobrokan, seperti dari segi memilih agama, Aparat Negara, teknologi dan dunia jurnalis. Pesan moral yang dapat dipetik pelajarannya adalah bahwa kita harus tetap merasakan kepedulian terhadap ling-kungan, terhadap orang-orang disekitar untuk tetap menjaga kestabilan di dunia.

REFERENSI

- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana. <https://doi.org/10.1002/jcc.21776>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. SAGE Publication.
- Eriyanto. (2002) *Analisa Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS. Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya* (p. 424).
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Online:

- Setiawan, Parta (Online). <http://www.gurupendidikan.com/pengertian-dan-kebebasan-liberalisme-menurut-paham-para-ahli/>. Diposting pada 2015. Diakses pada 11 April 2015, 15:07
- Souhuwat, Billy Amacora (Online). <http://geheimniser.com/dystopian-film/>. Diposting pada 2014. Diakses pada 28 Maret 2016, 11:28

PROFIL PENULIS

Dhefine Armelsa, latar belakang akademik sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dan tamat Program Pascasarjana dengan konsentrasi Management Pemasaran di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Selain masih aktif sebagai penyiar di Radio Elgangga Bekasi, saat ini tercatat sebagai salah satu pengajar di Fakultas Komunikasi dan Bahasa Universitas BSI Jakarta untuk mata kuliah Produksi Radio Berita, Perencanaan Program Televisi serta produksi Radio Non Berita.

Tuty Mutiah, Menamatkan program strata satu di Universitas BSI Bandung jurusan Komunikasi. Dan program strata dua di Universitas BSI Bandung jurusan komunikasi. Saat ini *freelancer* di production house sebagai *Casting Director* dan *Talent Coordinator* untuk layar lebar. Sedangkan untuk iklan sebagai Manager unit, juga merupakan penulis naskah Drama reality. Dan saat ini menjadi Pengajar di Universitas BSI Jurusan Penyiaran dengan

mengajar matakuliah Produksi TV Berita, Penyutradaraan Multi Came, Perencanaan Program Televisi, dan Produksi Radio Berita.

Faqihar Risyan, Menamatkan program strata satu di Universitas BSI Bandung jurusan Komunikasi. Dan program strata dua di Universitas BSI Bandung jurusan Management. Selain masih aktif sebagai tenaga ahli bidang videografi dan fotografi yang sudah bekerja sama dengan production house dan stasiun televisi swasta, saat ini tercatat salah satu pengajar di Universitas BSI Jakarta Fakultas Komunikasi dan Bahasa

Program Studi Penyiaran untuk mata kuliah Dokumenter, Teknik Kamera Tata Cahaya serta Peyutradaraan Multi Came.

Agung Raharjo, Menamatkan program strata satu di Universitas BSI Bandung jurusan komunikasi. Dan program strata dua di Universitas BSI Bandung jurusan komunikasi. Saat ini bekerja di MNC TV sebagai penata kamera dan juga menjadi salah satu pengajar di Universitas BSI Fakultas Komunikasi dan Bahasa Jurusan penyiaran dengan mengajar mata kuliah dokumenter.